

Pengembangan Manajemen Pendidikan Karakter dengan *Whole School Development Approach* (WSDA) di MTs. Babussalam Tambar Jogoroto Jombang

Eko Hadi Wardoyo dan Agung Prakoso

Fakultas Agama Islam Universitas Darul 'Ulum Jombang

e-mail: danelnin@gmail.com, agungprakoso@gmail.com

Abstraction

This study aims to determine Character Education Management Development with the Whole School Development Approach (WSDA) in MTs. Babussalam Tambar Jogoroto Jombang using a qualitative approach. This is based on the intention to describe a concrete social reality, so that it is in accordance with the research and its implementation involving the leadership and all available education personnel.

This type of research is qualitative descriptive. In this study the data collection techniques used were observation (participant observation), interviews and document techniques (document study). While the data analysis uses qualitative descriptive analysis, namely research data that has been collected, both qualitative data (in the form of exposure to words or sentences) and quantification data (in the form of numbers) will be processed with qualitative descriptive analysis techniques.

The results of this study indicate that the development of character education management with the Whole School Development Approach (WSDA) in MTs. Babussalam Tambar Jogoroto Jombang has gone well. This is proven by involving the role and responsibility of all components of education in schools and the participation of parents at home.

Keywords: Development, Management, Character Education, Whole School Development Approach (WSDA)

Abstraksi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengembangan Manajemen Pendidikan Karakter dengan Whole School Development Approach (WSDA) di MTs. Babussalam Tambar Jogoroto Jombang dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini didasarkan dengan maksud untuk mendeskripsikan realita sosial yang konkrit, sehingga sesuai dengan penelitian serta pelaksanaannya melibatkan pimpinan dan seluruh tenaga kependidikan yang ada.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi (participant observation),

wawancara dan teknik dokumen (*document study*). Sedang analisis datanya menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu data penelitian yang sudah terhimpun, baik data kualitatif (berupa paparan kata-kata atau kalimat) maupun data kuantifikasi (berupa angka-angka) akan diolah dengan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan manajemen pendidikan karakter dengan *Whole School Development Approach (WSDA)* di MTs. Babussalam Tambar Jogoroto Jombang sudah berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan melibatkan peran dan tanggungjawab semua komponen pendidikan di sekolah dan peran serta orang tua di rumah.

Kata Kunci: Pengembangan, Manajemen, Pendidikan Karakter, Whole School Development Approach (WSDA)

A. Pendahuluan

Penyelenggaraan pendidikan, disamping harus selalu direncanakan untuk mengembangkan potensi untuk meningkatkan sumber daya manusia, juga harus mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan agar memiliki karakter sebagai manusia yang berbudaya dan terdidik. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1 disebutkan, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal diharapkan mampu merencanakan dan mengembangkan proses pembelajarannya, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif bagi peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, yaitu berkembangnya seluruh potensi siswa, terbentuknya karakter atau watak dan peradaban manusia yang bermartabat. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3, menyebutkan bahwa fungsi pendidikan adalah: untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggungjawab.¹

Fungsi pendidikan dalam membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat sebagaimana yang dipaparkan dalam Undang-Undang Sisdiknas tersebut harus mendapat perhatian yang serius dari semua penyelenggara pendidikan, utamanya sekolah sebagai lembaga formal. Malik Fajar menegaskan bahwa pendidikan adalah dasar dari pertumbuhan dan perkembangan ekonomi, sains, dan teknologi, menekan dan mengurangi kemiskinan dan ketimpangan pendapatan, serta peningkatan kualitas peradaban manusia pada umumnya.²

Pada era otonomi pendidikan sekarang ini, amanat untuk membangun karakter (watak) dan peradaban bangsa tersebut belum sepenuhnya dapat diwujudkan oleh lembaga pendidikan pada umumnya dan lembaga pendidikan Islam pada khususnya. Banyak problema yang muncul di dunia pendidikan yang harus ditangani dan dipecahkan secara holistik. Problema yang sangat berat adalah adanya dekadensi moral (demoralisasi) yang semakin meningkat.

Peningkatan demoralisasi ini ditandai oleh beberapa hal yang sering terjadi di tengah-tengah kita selama ini yaitu meningkatnya tindak kekerasan dan perkelaian di kalangan anak dan remaja, maraknya pacaran di kalangan remaja yang melampaui batas-batas norma-norma agama yang berakibat bebasnya hubungan seksbebas, gemarnya anak-anak bermain *play station* yang menyebabkan mereka lupa sholat, dan meninggalkan membaca al-Qur'an.³

Kondisi demikian tentunya sangat memprihatinkan pihak orang tua dan lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam, serta masyarakat pada umumnya. Keprihatinan terhadap dekadensi moral dan kenakalan anak dan remaja tersebut sangat membutuhkan solusi dan jawaban agar segera bisa diselesaikan setidaknya berkurang atau tidak semakin berkembang pesat.

Salah satu model pengembangan manajemen pendidikan karakter yang efektif adalah menggunakan pendekatan pengembangan secara menyeluruh (*Whole School Development Approach*), yaitu suatu pendekatan yang melibatkan seluruh anggota masyarakat sekolah, yaitu siswa, guru

¹UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

²A. Malik Fajar, *Visi Pendidikan Islam* (Jakarta: Lembaga Pengembangan dan Penyusunan Naskah Indonesia (LP3NI), 1998), hlm. 53

³Tim Redaksi Majalah Sabilillah, *Pendidikan Sabilillah; Sehati Mendidik Membangun Peradapan Umat*, Edisi Januari 2009 (Malang: LPIS, 2009), hlm. 3

dan staf, kepala sekolah, pimpinan pendidikan, dan orang tua siswa.⁴ Penggunaan pendekatan ini didasari oleh adanya kesadaran yang mendalam bahwa keberhasilan suatu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh peran sekolah saja melainkan juga oleh peran orang tua dan masyarakat.

Dengan demikian, pengembangan manajemen pendidikan karakter dengan *Whole School Development Approach* dalam upaya pembentukan karakter anak, yang berusaha mengoptimalkan peran dan tanggungjawab dari semua komponen sekolah dan peran serta orang tua adalah merupakan salah satu alternatif model penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Model penyelenggaraan pendidikan karakter ini sebagai bentuk keprihatinan atas fenomena dekadensi moral di atas.

Pendidikan karakter di MTs. Babussalam Tambar Jogoroto menggunakan Pendekatan Pengembangan Secara Menyeluruh (*Whole School Development Approach*), yaitu suatu pendekatan yang melibatkan seluruh anggota masyarakat sekolah, yaitu siswa, guru dan staf, kepala sekolah, pimpinan pendidikan, dan orang tua siswa. Semua dikerahkan untuk pengembangan kesadaran siswa, program strategis, dan kebijakan sekolah, program pembelajaran di kelas, dan program kemitraan dengan orang tua.⁵

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana Model Pengembangan Manajemen Pendidikan Karakter dengan *Whole School Development Approach* di MTs. Babussalam Tambar Jogoroto Jombang.

B. Landasan Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Istilah karakter banyak digunakan dalam kehidupan manusia. Dalam konteks penerbitan surat kabar, karakter berhubungan dengan huruf dalam kalimat, dalam bidang seni film, karakter berhubungan dengan peran pemain. Sementara bila dikaitkan dengan masalah kejiwaan manusia (*inner self*), karakter merupakan bagian yang sangat penting dari keseluruhan sosok manusia. Tidak adanya karakter yang melekat pada diri manusia, maka manusia telah kehilangan jati dirinya sebagai makhluk yang sangat mulia.

⁴Tim Redaksi Majalah Sabilillah, *Pendidikan Sabilillah: Sebati Mendidik Membangun Peradaban Umat*, Edisi Januari 2009, LPIS, Malang, 2009, hlm. 1

⁵Tim Redaksi Majalah Sabilillah, *Pendidikan Sabilillah*, hlm. 1

Karakter adalah istilah yang diambil dari bahasa Yunani yaitu : *character* dari *charassein* yang berarti membuat tajam yang berarti “to mark” (menandai), yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang. Kemudian istilah ini banyak digunakan dalam bahasa Perancis “*caratere*” pada abad ke-14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi “*character*”, yang akhirnya menjadi bahasa Indonesia “karakter”.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang.⁶ Dalam *Encyclopedia of Psychology*, didefinisikan “*character as the habitual mode of bringing into harmony the tasks presented by internal demands and by the external world, it is necessarily a function of the constant, organized, and integrating part of the personality which is called ego*”.⁷

Sedangkan menurut Hernowo, karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Selanjutnya Hernowo juga memberikan makna karakter sebagai tabiat dan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.⁸

Dengan demikian dapat dipahami bahwa, karakter adalah sifat, watak, tabiat, budi pekerti atau akhlak yang dimiliki oleh seseorang yang merupakan ciri khas yang dapat membedakan perilaku, tindakan dan perbuatan antara yang satu dengan yang lain. Jadi meskipun karakter memang berada di relung paling dalam sisi batin manusia, namun karakter dapat terlihat atau terdeteksi karena dapat ditampakkan oleh seseorang lewat perilakunya sehari-hari.

Pengertian karakter di atas tampaknya sama dengan pengertian akhlak dalam pandangan Islam. Menurut pandangan Islam, akhlak adalah sifat yang berada dalam jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan secara tidak sadar dan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Seperti hadist yang di riwayatkan oleh Imam Bukhori dan Imam Muslim:

إِنَّ اللَّهَ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ وَمَعَالِيَ الْأَخْلَاقِ وَيُبْغِضُ سِفْسَافَهَا

Artinya: “*Sesungguhnya Allah Maha Pemurah menyukai kedermawanan dan akhlak yang mulia serta membenci akhlak yang rendah/hina*”.

⁶Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta: Dhifa Publisier, 2003), hlm. 422

⁷Raymond J. Corsini, *Encyclopedia of Psychology* (United State of Amirika, Intercience Publication, 1994), hlm. 212

⁸Hernowo, *Self Digesting: Alat Menjelajahi dan Mengurui Diri* (Bandung: Mizan Media Utama, 2004), hlm. 175

Anis Matta menjelaskan, akhlak adalah nilai yang telah menjadi sikap mental yang mengakar pada jiwa, lalu tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural, dan refleksi.⁹ Sedangkan al-Ghozali memberikan pengertian akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan berbagai macam perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁰

Perbuatan seseorang akan menjadi karakter atau akhlak apabila dilakukan secara berulang-ulang dan menjadi kebiasaan. Lebih lanjut Muhammad Djakfar menjelaskan unsur-unsur yang terkandung dalam akhlak, yaitu: (1) nilai yang telah tertanam dalam jiwa seseorang yang kemudian menjadi bagian dari kepribadiannya; (2) perbuatan reflektif yang muncul secara otomatis; (3) perbuatan yang muncul dari dalam diri seseorang tanpa ada tekanan atau paksaan; (4) perbuatan akhlak dilakukan secara konsisten dan penuh komitmen, dan (5) perbuatan akhlak itu dilakukan secara ikhlas.¹¹

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter atau akhlak adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang agar memiliki karakter atau akhlak, yang hasilnya dapat dilihat dalam tindakan nyata, yaitu berupa tingkah laku yang baik, seperti jujur, bertanggungjawab, kerja keras, menghormati orang lain, dan lain-lain.

b. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Dalam pengembangan pendidikan karakter diperlukan prinsip-prinsip dasar yang dapat dijadikan landasan dan pijakan pemikiran dalam menyelenggarakan pendidikan karakter agar berjalan efektif dan efisien. Prinsip-prinsip dasar ini memberikan arah ke mana dan bagaimana seharusnya pendidikan karakter dilaksanakan di sekolah-sekolah terutama di sekolah dasar.

Menurut T. Lickona, E. Shapes, dan C. Lewis ada sebelas prinsip dasar yang disebut dengan “*Eleven Principles of Effective Character Education*”, yang dapat dijadikan acuan dalam merencanakan dan menyelenggarakan pendidikan karakter, yaitu: (1) *Character education promotes core ethical values as the basis of good character* (2) *Character must be comprehensively defined to include thinking, feeling and behaviour* (3) *Effective character education requires an intentional proactive and comprehensive approach that promotes the core values in all*

⁹M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam* (Jakarta: Al-P'ishom Cahaya Umat, 2006), hlm. 4

¹⁰Imam Al-Ghozali, *Ihya' Ulum al-Din, Juz III* (Beirut: Dar al-Fikr, tt), hlm. 56

¹¹Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis Islami; Tataran Teoritis dan Praktis* (Malang: UIN Press, 2008), hlm. 15

*phases of school life (4) The school must be a caring community (5) To develop character students need opportunities for moral action (6) Effective character education includes a meaningful and challenging academic curriculum that respects all learners and helps them succeed (7) Character education should strive to develop students' intrinsic motivation (8) The school staff must become a learning and moral community in which all share responsibility for character education and attempt to adhere to the same core values that guide the education of students (9) Character education requires moral leadership from both staff and students (10) The school must recruit parents and community members as full partners in the character-building effort (11) Evaluation of character education should assess the character of the school, the school staff's functioning as character educators, and the extent to which students manifest good character.*¹²

Artinya: (1) Pendidikan karakter mempromosikan nilai-nilai etika inti sebagai dasar karakter yang baik. (2) Karakter harus didefinisikan secara komprehensif untuk mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku. (3) Pendidikan karakter yang efektif membutuhkan pendekatan proaktif dan komprehensif yang disengaja yang mempromosikan nilai-nilai inti dalam semua fase kehidupan Sekolah. (4) Sekolah harus menjadi komunitas yang peduli. (5) Untuk mengembangkan karakter karakter membutuhkan kesempatan untuk tindakan moral. (6) Pendidikan karakter yang efektif termasuk kurikulum akademis yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik dan membantu mereka berhasil. (7) Pendidikan karakter harus berusaha untuk mengembangkan motivasi intrinsik siswa. (8) Staf sekolah harus menjadi pembelajaran dan komunitas moral di mana semua berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan berusaha untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama yang memandu pendidikan siswa. (9) Pendidikan karakter membutuhkan kepemimpinan moral dari staf dan siswa. (10) Sekolah harus merekrut orang tua dan anggota masyarakat sebagai mitra penuh dalam upaya pembentukan karakter dan (11) Evaluasi pendidikan karakter harus menilai karakter sekolah, staf sekolah berfungsi sebagai pengajar karakter dan sejauh mana siswa mewujudkan karakter yang baik.

Selanjutnya Bambang dan Adang melengkapi sebelas prinsip pendidikan karakter sebagaimana yang disampaikan oleh T. Lickona, E. Shaps, dan C. Lewis di atas. Bambang dan Adang menguraikan 5 prinsip pendidikan karakter yaitu: (1) Manusia adalah makhluk yang dipengaruhi oleh dua aspek, pada dirinya memiliki sumber kebenaran dan dari luar dirinya ada juga dorongan atau kondisi yang mempengaruhi kesadaran,

¹²Thomas Lickona, E. Shaps, dan C. Lewis, *CEP's Eleven Principles of Effective Character Education* (Washington, Character Education Partnership, 2003) hlm. 2

(2) menganggap bahwa perilaku yang dibimbing oleh nilai-nilai utama sebagai bukti dari karakter. Pendidikan karakter tidak meyakini adanya pemisahan antara roh, jiwa, dan badan (perkataan, keyakinan, dan tindakan), (3) pendidikan karakter mengutamakan munculnya kesadaran pribadi peserta didik untuk secara ikhlas mengutamakan karakter positif (4) pendidikan karakter mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia ulul albab yang dapat diandalkan dari segala aspek, baik aspek intelektual, afektif, maupun spiritual, dan (5) karakter seseorang ditentukan oleh apa yang dilakukannya berdasarkan pilihannya.¹³

Sedangkan Doni Koesoema menyarankan 6 prinsip pendidikan karakter di sekolah yang dapat dijadikan sebagai pedoman agar mudah dimengerti dan dipahami oleh siswa dan setiap individu yang bekerja dalam lingkungan pendidikan sekolah. Prinsip-prinsip tersebut adalah: (1) karakter ditentukan oleh apa yang kamu lakukan, bukan apa yang kamu katakan atau kamu yakini, (2) setiap keputusan yang diambil menentukan akan menjadi orang macam apa dirimu, (3) karakter yang baik dilakukan dengan cara-cara yang baik, (4) jangan mengambil perilaku buruk yang dilakukan oleh orang lain sebagai patokan, pilihlah patokan yang lebih baik dari mereka, (5) apa yang kamu lakukan memiliki makna dan transformatif, dan (6) bayaran bagi mereka yang memiliki karakter baik adalah kamu menjadi pribadi yang lebih baik.¹⁴ Sebagaimana Allah berfirman dalam QS.Shaad Ayat 29 :

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya : *"ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan keberkahan supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran."*

c. Karakter Dasar Anak yang Perlu Dikembangkan Sejak Usia Dini

Karakter dasar anak yang perlu dikembangkan sejak usia dini adalah karakter yang mempunyai nilai permanen dan tahan lama, yang diyakini berlaku bagi manusia secara universal dan bersifat absolut (bukan bersifat relatif), yang bersumber dari agama-agama di dunia. Dalam kaitannya dengan nilai moral absolut ini, Lickona menyebutnya

¹³Bambang Q. Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), hlm. 104

¹⁴Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 218

sebagai “*the golden role*”.¹⁵ Contoh “*the golden role*” adalah jujur, adil, mempunyai integritas, cinta sesama, empati, disiplin, tanggungjawab, peduli, kasih sayang, dan rendah hati. Karakter dasar merupakan sifat fitrah manusia yang diyakini dapat dibentuk dan dikembangkan melalui metode-metode pendidikan tertentu, seperti pendidikan karakter. Hal ini pula yang sejalan dengan sabda Rasulullah saw berikut ini:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيْبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
 أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ
 وَيُنَصْرَانِهِ أَوْ يُمَجْسَانِهِ

Artinya: “Abdul A’la dari Ma’ mari, dari al-Zuhri, dari Sa’id bin al-Musayyib, dari Abi Hurairah telah menceritakan kepadaku bahwa sesungguhnya Rasulullah saw. Bersabda: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani ataupun Majusi”. (HR. Bukhari, Abu Daud, Ahmad)

Dalam konteks pengembangan pendidikan karakter, penyelenggara pendidikan bisa saja merumuskan karakter dasar yang akan dikembangkan disesuaikan dengan nilai-nilai bangsa atau agama tertentu, sehingga antara rumusan karakter dasar yang satu dengan yang lain terjadi perbedaan. Hal ini sangat tergantung dari fokus nilai-nilai yang menjadi prioritasnya dan latar belakang pendidikan, budaya, agama orang yang memiliki komitmen pengembangan pendidikan karakter. Namun demikian, nilai-nilai tersebut tidak akan bertentangan apalagi melecehkan nilai-nilai yang dikembangkan orang lain.

Karakter dasar yang telah dikembangkan oleh Megawangi melalui *Indonesian Heritage Foundation (IHF)* didasarkan pada sembilan karakter dasar yang dijadikan tujuan pendidikan karakter. Sembilan karakter dasar tersebut adalah: (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, (3) jujur, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, peduli dan kerja sama, (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, dan (9) toleransi, cinta damai dan persatuan.¹⁶

Senada dengan karakter dasar yang dipaparkan oleh Ratna Megawangi, *Living Values: An Education Program (LVEP)* yang didukung

¹⁵Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 28

¹⁶*Ibid.*, hlm. 29

oleh UNESCO dan disponsori oleh *Spanish Committee* dari UNICEF, *Planet Society*, dan *Brahma Kumaris*, dengan bimbingan dari *Educator Cluster* dari UNICEF merumuskan konsep karakter dasar anak yang harus dikembangkan. Karakter dasar tersebut ada dua belas, yaitu: kedamaian, penghargaan, cinta, tanggung jawab, kebahagiaan, kerja sama, kejujuran, kerendahan hati, toleransi, kesederhanaan, kebebasan, dan persatuan.¹⁷

Sedangkan Lickona menyebutkan karakter dasar yang dikembangkan melalui pendidikan karakter ada sepuluh karakter yang disebut dengan “*Ten Essential Virtues*”. Sepuluh kebajikan terpenting tersebut adalah: *wisdom* (kebijaksanaan), *justice* (keadilan), *fortitude* (ketabahan), *self-control* (kontrol diri), *love* (cinta), *positive attitude* (sikap positif), *hard work* (kerja keras), *integrity* (integritas), *gratitude* (terima kasih), dan *humanity* (kemanusiaan).¹⁸

Berdasarkan pada pandangan di atas, maka pengembangan pendidikan karakter di Sekolah hendaklah berpedoman pada prinsip-prinsip pendidikan karakter agar pelaksanaannya berjalan secara efektif dan efisien.

2. Pengembangan Manajemen Pendidikan Karakter dengan *Whole School Development Approach* (WSDA).

a. Pengertian Manajemen Pendidikan Karakter

Secara umum, pengertian manajemen adalah merupakan proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.¹⁹ Sedangkan pengertian dari *Whole School Development Approach* (WSDA) adalah pendekatan secara menyeluruh dalam artian pendekatan ini melibatkan peran dari lingkungan dan orang tua untuk mendukung berlangsungnya keefektifan pola belajar siswa.

Menurut George dan Leslie dalam *Principles of Management* mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata.²⁰

¹⁷Diane Tilman, *Living Values Activities For Children Ages 8-14; Pendidikan Nilai Untuk Anak Usia 8-14 Tahun* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), hlm. 20

¹⁸Thomas Lickona, *The Fourth And Fifth RS, Volume 10* (Cortland: School of Education, 2003), hlm. 3

¹⁹Eti Rochaety, *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 4

²⁰George R. Terry dan Leslie W. Rue, *Principles of Management*, Terjemahan Indonesia oleh G. A. Ticoalu, *Prinsip-prinsip Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 1

Sedangkan Nanang Fattah mendefinisikan manajemen sebagai proses merencana, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.²¹

Berdasarkan pada pengertian di atas, dapat disimpulkan manajemen adalah kegiatan seseorang dalam mengatur organisasi, lembaga atau perusahaan melalui proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan sumber daya manusia dan yang lainnya, dan pengawasan yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi atau lembaganya.

Sedangkan pengertian pendidikan adalah usaha sadar yang diciptakan secara sengaja dan bertujuan untuk mendidik, melatih, dan membimbing seseorang agar dapat mengembangkan kemampuan individu dan sosial. Adapun pengertian pendidikan sebagaimana yang maksud dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, sikap sosial, dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²²

Dengan demikian yang dimaksud dengan manajemen pendidikan karakter adalah suatu penataan dalam bidang pendidikan karakter yang dilakukan melalui aktivitas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian, serta evaluasi secara sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

b. Pola Pengembangan Manajemen Pendidikan Karakter dengan *Whole School Development Approach* (WSDP) dalam Pembentukan Karakter Anak.

Pendidikan karakter merupakan tanggungjawab dari berbagai komponen pendidikan dan orang tua serta masyarakat. Keberhasilan pendidikan karakter anak sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah, keteladanan guru, lingkungan sosial, nilai-nilai masyarakat yang berkembang, pola asuh orang tua, dan pergaulan dengan teman sepermainan.

Oleh karena itu pengembangan karakter anak perlu diupayakan secara sungguh-sungguh dengan pola manajemen pendidikan karakter yang efektif dan efisien agar perilaku anak bisa berkembang dengan

²¹Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 1

²²UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

maksimal menuju ke arah yang lebih baik. Disinilah perlunya pengembangan manajemen pendidikan karakter dengan *Whole School Development Approach* yang mampu mengelola penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah yang baik.

1) Karakter kepemimpinan kepala sekolah

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang sangat berperan dalam organisasi, baik buruknya organisasi sering kali sebagian besar tergantung pada faktor pemimpin, termasuk memimpin tugas yang harus diselesaikan di dalam program yang telah ditetapkan dan faktor pemimpin yang paling penting adalah karakter pemimpin.²³

Karakter pemimpin merupakan salah satu faktor yang menentukan kesuksesan atau kegagalan pendidikan karakter di sekolah. Covey dalam Agus Wijaya menekankan pentingnya etika karakter (*character ethic*) sebagai dasar dari keberhasilan seseorang pemimpin. *Character ethic* tersebut adalah integritas, kerendahan hati, kesetiaan, keberanian, kesabaran, kerajinan, kesederhanaan, dan kesopanan.²⁴

Oleh karena itu keberhasilan pendidikan karakter di sekolah sangat tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah yang berkarakter. Tidak mungkin atau agak sulit diwujudkan sebuah pendidikan karakter yang baik bila pemimpinnya sendiri belum memiliki karakter kepemimpinan yang baik.

2) Keteladanan guru/pendidik

Ada pepatah mengatakan “guru kencing berdiri, murid kencing berlari” artinya apa yang dilakukan guru akan ditiru oleh anak-anak. Tingkah laku anak dimulai dari meniru apa yang dikatakan dan dilakukan oleh orang besar, apalagi yang dilakukan oleh gurunya. Semua perkataan dan perbuatan guru dianggap benar dan langsung diikuti oleh anak-anak tanpa melihat apakah perkataan dan perbuatan guru itu sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Seperti ayat yang menyatakan :

²³Triana, Dian, ”Kepemimpinan: Pengembangan Organisasi, Team Building dan Individu Building (Studi Kasus di MI Babussalam Tambar Jogoroto Jombang)”, dalam *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*, Volume 2, No 1, 2017, hlm. 513

²⁴Agus Wijaya, dkk, *Kepemimpinan Berkarakter; Telaah Tentang Pemimpin Efektif*, (Sidoarjo: Brillan Internasional, 2009), hlm. 18

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ آخِرًا
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada diri Rosulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah dan hari akhir dan dia banyak mengingat Allah (QS. al-ahzab 21).*

Oleh karena itu guru sebagai model bagi keteladanan anak-anak dituntut memiliki ketulusan, keteguhan, kekonsistenan dalam berkata dan bertindak karena keselarasan antara perkataan dan perbuatan adalah sumber pokok guru dalam menanamkan karakter yang baik bagi anak-anak di sekolah.

3) Partisipasi orang tua

Partisipasi orang tua merupakan keterlibatan secara nyata dalam kegiatan pendidikan. Partisipasi itu bisa berupa gagasan, kritik membangun, dan dukungan dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Dalam pengembangan pendidikan karakter, partisipasi orang tua sangat diperlukan karena orang tua merupakan partner sekolah dalam mengantarkan cita-cita dan membentuk pribadi/karakter anak didik. Sekolah harus menjalin hubungan kerja sama dengan orang tua. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan dan kemajuan sekolah. Oleh karena itu penting mengkaji dan memahami cara-cara yang dapat ditempuh untuk menggalang partisipasi orang tua terhadap kegiatan pendidikan karakter di sekolah.

C. Metodologi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang baik secara individu maupun kelompok. Moleong menjelaskan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.”²⁵

²⁵Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 6

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu data tentang model pengembangan manajemen pendidikan dengan *Whole School Development Approach* dalam upaya pembentukan karakter anak di MTs. Babussalam Tambar Jogoroto.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi atau pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Ketiga teknik pengumpulan data ini merupakan teknik dasar yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Kemudian data penelitian yang sudah terhimpun, baik data kualitatif (berupa paparan kata-kata atau kalimat) maupun data kuantifikasi (berupa angka-angka) akan diolah dengan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu analisis data yang menghasilkan deskripsi-deskripsi yang rinci mengenai situasi, peristiwa, interaksi dan perilaku orang.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam rangka memperjelas gambaran tentang pengembangan manajemen pendidikan karakter dengan *Whole School Development Approach (WSDA)* di MTs. Babussalam Tambar Jogoroto Jombang, perlu diuraikan paparan data sebagaimana berikut ini, yaitu: (1) proses penyelenggaraan pendidikan karakter (2) pola pengembangan manajemen pendidikan karakter dengan *Whole School Development Approach (WSDA)* dan (3) efektifitas pengembangan manajemen pendidikan karakter dengan *Whole School Development Approach (WSDA)* terhadap pembentukan karakter anak.

1. Penyelenggaraan pendidikan karakter di MTs. Babussalam Jogoroto Jombang

MTs. Babussalam Jogoroto Jombang adalah satuan pendidikan tingkat menengah yang penyelenggaraannya di bawah naungan Yayasan Babussalam Jombang yang mempunyai program pendidikan karakter bagi siswa-siswinya. Untuk melihat lebih jelas tentang profil penyelenggaraan pendidikan karakter MTs. Babussalam Jogoroto Jombang, perlu dipaparkan terlebih dahulu Visi dan Misi MTs. Babussalam Jogoroto Jombang sebagai berikut:

a. Visi dan Misi MTs. Babussalam Jogoroto Jombang

MTs. Babussalam Jogoroto Jombang mempunyai visi dan misi yang jelas, penuh makna dan menggambarkan cita-cita luhur yang akan dicapai pada masa yang akan datang. Visi MTs. Babussalam Jogoroto

Jombang adalah: ”Terwujudnya Generasi Yang Beriman, Berilmu dan Beramal Sholeh”²⁶

Sedangkan misi MTs. Babussalam Jogoroto Jombang adalah: (1) Menyelenggarakan Pendidikan dengan mengamalkan rukun iman. (2) Membentuk siswa yang rutin melaksanakan sholat wajib, sholat dhuha dan sholat rowatib. (3) Menyelenggarakan pendidikan PAKEM (Pekan, Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan. (4) Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran dengan menyelaraskan antara otak, hati dan tangan. (5) Melaksanakan kegiatan hafalan yasin, tahlil dan istighotsah. (6) Membentuk siswa yang memiliki sikap berbakti kepada orang tua.²⁷

Untuk mencapai visi dan misi tersebut, khususnya tentang pembentukan karakter anak, MTs. Babussalam Jogoroto Jombang telah mengembangkan dan menyelenggaraan pendidikan karakter untuk membentuk karakter atau *akhlakul karimah* dalam upaya mengantarkan siswa menjadi insan yang sempurna (*kaffah*), baik dalam aspek kognitif, afektik, dan psikomotorik.

Visi pendidikan karakter MTs. Babussalam Jogoroto Jombang adalah “siswa babussalam penuh cinta (SBPC)”, sedangkan misi pendidikan karakter MTs. Babussalam Jogoroto Jombang adalah: “menumbuhkembangkan lima karakter di dalam diri siswa Babussalam Tambar yang penuh cinta, yang meliputi: (1) cinta Allah dan Rasul (2) cinta orang tua/guru (3) cinta sesama (4) cinta diri sendiri (5) cinta bangsa dan negara”.

Rumusan visi dan misi pendidikan karakter tersebut telah menjadi landasan dan pedoman serta acuan dalam menyelenggarakan segala aktifitas untuk membentuk karakter anak. Pada awalnya rumusan visi dan misi pendidikan karakter ini disosialisasikan kepada guru/pegawai termasuk orang tua agar dipahami dan merasa memiliki sehingga semua bisa mensukseskan pendidikan karakter.

b. Latar belakang diselenggarakan pendidikan karakter

Penyelenggaraan pendidikan karakter di MTs. Babussalam Tambar Jogoroto Jombang didasarkan pada keprihatinan seluruh pimpinan, guru, dan staf atas demoralisasi di kalangan anak-anak dan para remaja Indonesia akhir-akhir ini yang makin meningkat, yang ditandai dengan beberapa hal, yaitu: (1) meningkatnya tindak kekerasan atau pertengkaran di kalangan remaja, makin maraknya anak-anak sekolah yang membentuk

²⁶Arsip administrasi sekolah MTs. Babussalam Tambar Jogoroto Jombang

²⁷*Ibid.*

kelompok (geng) dan munculnya penganiayaan terhadap teman-teman sekolahnya (2) makin maraknya pacaran di kalangan remaja yang melampaui batas norma-norma agama dan bahkan ada diantara mereka ada yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah (3) makin maraknya anak-anak dan remaja yang gemar bermain *play station*, sehingga mereka lupa untuk selalu berdzikir kepada Allah, lalai sholat tepat pada waktunya, dan tidak gemar lagi membaca al-Qur'an serta malas berdo'a (4) makin maraknya anak-anak dan remaja yang gemar melihat gambar-gambar porno, menonton film dan situs-situs porno (5) membudayanya ketidakjujuran dan rasa tidak hormat anak terhadap orang tua dan guru di kalangan anak-anak dan remaja.

c. Karakter Dasar yang Ditanamkan pada Anak

Mengacu pada visi pendidikan karakter “siswa Babussalam Penuh Cinta”, maka karakter dasar anak yang dikembangkan/diwujudkan adalah tumbuhnya delapan karakter pada diri siswa MTs. Babussalam Tambar Jogoroto Jombang yang penuh cinta, yaitu cinta 360 derajat, yang meliputi: (1) cinta Allah dan Rasul; (2) cinta orang tua/guru (3) cinta sesama; (4) cinta diri sendiri (5) cinta bangsa dan Negara.

Dalam penyelenggaraan pendidikan karakter, masing-masing kelima karakter cinta tersebut dijabarkan menjadi butir-butir atau item-item pernyataan yang rinci yang dapat dijadikan indikator keberhasilan pencapaiannya. Waka Kesiswaan Mukh. Khusnul Khuluq S,Pd, menuturkan: “Dalam implementasinya lima cinta itu dijabarkan dalam item-item atau pernyataan yang merupakan sejumlah kegiatan rutin siswa dan insidental yang dilakukan di sekolah dan di rumah, yang apabila dilakukan secara kontinyu akan menjadi kebiasaan, sehingga menjadi perilaku atau karakter yang baik”²⁸

d. Prinsip-prinsip pendidikan karakter

Dalam menyelenggarakan pendidikan karakter tentu memiliki prinsip-prinsip yang dijadikan landasan dan pedoman agar dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Semua pimpinan, guru dan staf melaksanakan prinsip-prinsip pendidikan karakter untuk mencapai visi pendidikan karakter MTs. Babussalam Tambar Jogoroto Jombang.

Prinsip-prinsip pendidikan karakter yang dilakukan oleh pimpinan dan guru adalah: (1) adanya keteladanan yang baik dari orang sekitar; (2) pembiasaan-pembiasaan yang tidak hanya sekedar mengetahui kebajikan (*knowing the good*) tetapi juga merasakan (*feeling the good*), mencintai (*loving*

²⁸Hasil Wawancara dengan Mukh. Khusnul Khuluq Waka Kesiswaan MTs. Babussalam Tambar Jogoroto Jombang, pada tanggal 29 Juli 2018

the good), menginginkan (*desiring the good*) dan mengerjakan kebajikan (*acting the good*); (3) Anak memerlukan nasihat dan bimbingan; (4) kontrol dan pengawasan; dan (5) sanksi yang mendidik.

Keteladanan dari pimpinan, guru dan staf ini nampak pada setiap kegiatan sekolah seperti; dalam kegiatan sholat berjama'ah, bersih sekolah, dan upacara bendera. Dalam setiap kegiatan para pimpinan dan guru selalu memberikan keteladanan bagi siswa. Mereka mengutamakan memberikan contoh melalui perbuatan dari pada perkataan atau perintah. Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti di lapangan, sebagai berikut: Pada waktu pelaksanaan sholat berjama'ah, semua pimpinan, guru, dan staf langsung menghentikan segala aktifitas bila tiba waktunya sholat berjama'ah. Mereka segera bersiap-siap dan berganti sarung (bagi laki-laki) serta berwudhu lalu berangkat ke masjid bersama-sama anak-anak. Dalam masjid mereka sholat berjama'ah dengan tertib secara bersama-sama.²⁹

e. Metode/strategi pendidikan karakter

Metode pendidikan karakter yang diterapkan di MTs. Babussalam Tambar Jogoroto Jombang didasarkan pada lima pilar pendidikan karakter yaitu: (1) *knowing the good* (mengetahui kebajikan) (2) *feeling the good* (merasakan kebajikan) (3) *loving the good* (mencintai kebajikan) (4) *desiring the good* (menginginkan kebajikan) dan (5) *acting the good* (mengerjakan kebajikan). Kelima pilar pendidikan karakter yang dijadikan metode dalam mengembangkan karakter anak tersebut merupakan strategi utama (*key of strategy*) yang bersifat hirarkis, tahapan-tahapan atau urutan-urutan yang harus dilakukan dalam setiap pembelajaran untuk membentuk karakter/perilaku anak.

Dalam setiap mengembangkan karakter anak, yang pertama kali dilakukan adalah memperkenalkan kebaikan (*knowing the good*) kepada anak tentang berbagai macam karakter dari aspek kognitif; seperti apa yang dimaksud dari jenis karakter (cinta Allah dan Rasul, cinta kepada orang tua dan guru, dan lain-lain), apa manfaat melakukan karakter tersebut, bagaimana cara melakukan dan membiasakannya, dan kerugiannya bila tidak melakukan karakter tersebut. Tahapan ini disampaikan oleh Bapak/Ibu guru di kelas maupun di luar kelas yang berpedoman pada materi Penanaman Akidah Pagi yang telah disusun dengan mengacu pada karakter dasar yang ditetapkan oleh sekolah.

Berkaitan dengan hal ini Waka Kesiswaan Mukh. Khusnul Khuluq S,Pd, menuturkan: “diantara program sekolah untuk menumbuhkan

²⁹*Ibid.*

perasaan anak pada kebaikan adalah program *Out door study* ke museum untuk merasakan susahinya merebut kemerdekaan, *every day with al-Qur'an* untuk menanamkan rasa cinta terhadap kitab suci al-Qur'an dan sholat berjama'ah untuk membiasakan siswa agar mampu merasakan ibadah.³⁰

2. Pola pengembangan manajemen pendidikan karakter dengan *Whole School Development Approach (WSDA)* di MTs. Babussalam Tambar Jogoroto Jombang

MTs. Babussalam Tambar Jogoroto Jombang adalah sekolah menengah yang telah mengembangkan manajemen pendidikan karakter untuk memanager penyelenggaraan pendidikan karakter anak yang efektif dan efisien. Sebelum memutuskan pola atau model pengembangan dengan pendekatan tertentu, terlebih dahulu dilakukan analisis realitas untuk melihat dan mengukur tingkat kesiapan dari semua pihak, apakah telah siap untuk mengembangkan pendidikan karakter atau belum, baik dari aspek sumber daya manusianya (SDM), sarana dan prasaranya, maupun dukungan orang tuanya. Setelah dilakukan analisis maka diputuskanlah pola pengembangan manajemen pendidikan karakter dengan *Whole School Development Approach (WSDA)*, dimana dalam pengembangannya semua komponen di sekolah (pimpinan, guru dan staf) dan orang tua di rumah didorong untuk berperan aktif dalam pendidikan karakter anak.

a. *Whole School Development Approach (WSDA)* dalam pendidikan karakter di MTs. Babussalam Tambar Jogoroto Jombang

Manajemen pendidikan karakter merupakan suatu penataan dalam bidang pendidikan karakter yang dilakukan melalui aktivitas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian, serta evaluasi secara sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Pendidikan karakter di MTs. Babussalam Tambar Jogoroto Jombang dikembangkan dengan menggunakan *Whole School Development Approach*, yaitu suatu pendekatan yang melibatkan seluruh anggota masyarakat sekolah, yaitu siswa, guru dan staf, kepala sekolah dan pemimpin pendidikan lain, orang tua siswa. Dengan pengembangan pola ini, semua komponen dikerahkan melalui pengembangan-pengembangan kesadaran siswa, program strategis dan kebijakan sekolah, program pembelajaran di kelas, dan program kemitraan orang tua.

Pola pengembangan pendidikan karakter dengan *Whole School Development Approach* di MTs. Babussalam Tambar Jogoroto Jombang

³⁰*Ibid.*

dititik beratkan pada tiga komponen yaitu pengembangan program dan kebijakan sekolah, program pembelajaran, dan kemitraan orang tua.

Pengembangan ketiga komponen ini dimaksudkan untuk menumbuhkan kesadaran siswa agar berperilaku yang baik sesuai dengan norma-norma agama dan sosial yang berlaku.

1) Pengembangan program dan kebijakan sekolah

Untuk mewujudkan visi pendidikan karakter “siswa babussalam penuh cinta” telah dilakukan pengembangan program dan kebijakan sekolah yang tepat oleh pimpinan atau kepala sekolah. Pengembangan program dan kebijakan sekolah di MTs. Babussalam Tambar Jogoroto Jombang meliputi; pemimpin sebagai model, pengembangan program sekolah, dan pembinaan dan pemantauan SDM dan fisik.

Keteladanan pemimpin merupakan salah satu faktor penentu tercapainya pendidikan karakter. Pemimpin dalam hal ini Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah. Pemimpin telah menjadi model atau teladan bagi semua guru, karyawan, maupun siswa. Karakter pemimpin yang dikembangkan di MTs. Babussalam Tambar Jogoroto Jombang meliputi: (a) memiliki sikap loyalitas yang tinggi terhadap lembaga (b) memiliki visi jauh ke depan dan tahu tindakan apa yang harus dilakukan serta faham benar tentang cara yang akan ditempuh (strategi) (c) memiliki sikap tanggung jawab terhadap tugas (d) berpakaian yang rapi, sopan, dan sesuai dengan ketentuan lembaga (e) disiplin terhadap aturan lembaga.

2) Program pembelajaran

Komponen kedua yang dikembangkan dalam pola pengembangan pendidikan karakter di MTs. Babbussalam Tambar Jogoroto Jombang adalah program pembelajaran yang efektif dan efisien dalam rangka menunjang pembentukan karakter anak di sekolah. Pengembangan program pembelajaran yang dilakukan di MTs. Babbussalam Tambar Jogoroto Jombang meliputi; pengembangan guru sebagai model karakter, pembelajaran yang efektif, dan penciptaan kelas yang kondusif.

Penciptaan kelas yang kondusif untuk berkembangnya karakter anak telah dilakukan dengan banyak melibatkan siswa dalam proses pembelajaran baik di dalam maupun di kelas. Ketika belajar siswa dimotivasi untuk berperan aktif dalam memberikan pendapat dan gagasannya agar suasana belajar di kelas dapat berkembang dengan baik. Siswa yang kurang aktif selalu diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh guru.

Proses pembelajaran yang dikembangkan di MTs. Babbussalam Tambar Jogoroto Jombang umumnya bersifat demokratis, yaitu banyak melibatkan siswa berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Dalam pemilihan pengurus kelas, siswa sendiri yang memilih temannya yang dianggap layak mengurus kelas. Begitu juga pembuatan peraturan kelas, siswa berdiskusi untuk merumuskannya sendiri. Hal ini seagaimana di sampaikan oleh Waka Kesiswaan Mukh. Khusnul Khuluq S,Pd, sebagai berikut: “Untuk membelajarkan pada anak-anak, siswa saya beri kepercayaan untuk memutuskan keinginan mereka sendiri untuk mengatur kelasnya, apakah masalah pemilihan pengurus kelas, jadwal piket, peraturan kelas, supaya berlatih demokratis, saling menghargai dan menghormati keputusan bersama”³¹

3) Pengembangan kemitraan orang tua

Pengembangan kemitraan dengan orang tua siswa dalam rangka mensukseskan pendidikan karakter anak telah dilakukan dengan aktif untuk mensinergikan pembiasaan anak di sekolah dan di rumah. Pembiasaan yang dilakukan di sekolah akan menjadi kokoh bila dilanjutkan dan dibiasakan di rumah dengan pengawasan yang optimal dari orang tua. Dan sebaliknya, kebiasaan baik yang telah terjadi di sekolah akan melemah dan bahkan hilang apabila di rumah tidak mendapat dukungan yang baik dari orang tua, apalagi terjadi penolakan dan pertentangan dari anggota keluarga di rumah. Dalam hal ini Waka Kesiswaan Mukh. Khusnul Khuluq S,Pd, menuturkan sebagai berikut: “Orang tua perlu dilibatkan dalam pendidikan karakter anak, agar inti dari pendidikan karakter yang bersifat pembiasaan anak mendapat dukungan dari orang tua. Tidak akan berhasil, pembiasaan yang baik terhadap anak di sekolah kalau tidak mendapat dukungan pembiasaan di rumah, karena sebagian besar hidup anak berada pada dua lingkungan, yaitu lingkungan sekolah, dan rumah”³²

b. Peran dan tanggung jawab pimpinan, guru, dan orang tua dalam pengembangan pendidikan karakter.

Peran dan tanggung jawab pimpinan, guru, dan orang tua dalam mengimplementasikan pengembangan manajemen pendidikan karakter dengan *Whole School Development Approach* telah berjalan dengan baik dan proporsional. Keberhasilan pengembangan pendidikan karakter anak di

³¹*Ibid.*

³²*Ibid.*

MTs. Babbussalam Tambar Jogoroto Jombang ditentukan oleh peran dan tanggung jawab pimpinan/kepala sekolah, guru dan orang tua di rumah.

1) Peran dan tanggung jawab kepala sekolah

Peran dan tanggung jawab kepala sekolah terhadap kesuksesan pendidikan karakter yang dikembangkan di sekolah sangat menonjol dan dominan. Peran dan tanggung jawab terlihat pada perannya sebagai manajer dan leader. Peran manajerial kepala sekolah ditunjukkan dalam kegiatannya dalam mengembangkan pendidikan karakter dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen, yaitu *planing, organizing, actuating, dan controlling*. Peran dan tanggung jawab kepala sekolah sebagai *planer* nampak pada upayanya dalam menentukan tujuan dan cara-cara mencapai tujuan diselenggarakannya pendidikan karakter. Peran *organizer* diperankan kepala sekolah dalam hal mengorganisasi dan membagi tugas pada semua komponen yang ada agar penyelenggaraan pendidikan karakter berjalan dengan efektif dan efisien. Pengorganisasian tugas ini telah dipahami oleh semua komponen sesuai dengan perannya masing-masing.

Dalam menjalankan perannya sebagai penggerak pendidikan karakter, kepala sekolah selalu mendorong semua komponen agar terus melakukan tugasnya masing-masing demi suksesnya pembentukan karakter anak. Hal ini nampak pada konsistensinya kepala sekolah dalam menggerakkan guru/karyawan dan orang tua.

2) Peran dan tanggung jawab guru/wali kelas

Peran dan tanggung jawab pokok guru/wali kelas dalam pengembangan pendidikan karakter di MTs. Babussalam Tambar Jogoroto Jombang nampak dalam usaha memberikan bimbingan pada anak agar memiliki karkater cinta, dengan nasihat yang bijak, contoh yang baik, dan pendampingan yang intensif. Gambaran bimbingan ini dipraktikkan oleh guru/wali kelas dalam berbagai kegiatan di sekolah, seperti bimbingan wudhu dan sholat berjama'ah secara intensif, pemberian nasihat yang tidak menyinggung perasaan anak, dan memberi contoh yang baik melalui perbuatan nyata, tidak hanya berkataan kosong saja.

3) Peran dan tanggung jawab Orang tua.

Peran dan tanggung jawab orang tua dalam pengembangan pendidikan karakter anak di rumah nampak dalam usaha memberikan bimbingan pada anak agar memiliki karkater yang baik, Sedangkan peran dan tanggung jawab orang tua dalam menyelaraskan pendidikan

karakter di sekolah dengan pola asuh di rumah adalah memberikan partisipasi dalam bentuk pemantauan secara intensif pada kebiasaan anak atau karakter yang biasa dilakukan di rumah, agar dapat mendorong anak berbuat lebih baik lagi.

c. Keefektifan pengembangan manajemen pendidikan karakter dengan *Whole School Development Approach (WSDA)* terhadap pembentukan karakter anak.

Efektifitas pengembangan manajemen pendidikan karakter terhadap pembentukan karakter anak tercermin pada paparan data tentang profil karakter anak yang diperoleh dari hasil pengamatan atas perilaku nyata yang dilakukan anak dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, mulai dari kegiatan pagi sampai pulang sekolah, dan juga diperoleh dari deskripsi informasi dari dokumentasi yang peneliti temukan di lapangan. Profil karakter anak di sekolah tergambar dalam lima karakter cinta, yaitu cinta Allah dan Rasul, cinta orang dan guru, cinta diri sendiri dan cinta bangsa dan negara.

1) Cinta Allah dan Rasul

Kebiasaan anak yang juga menunjukkan karakter anak kepada kecintaan Allah dan rasul dilihat pada kegiatan sholat berjama'ah Dhuha dan Dhuhur di masjid Tambar Jombang, Anak-anak melakukan kegiatan tersebut; mulai persiapan (ganti sarung dan sandal), berwudhu, masuk masjid, sholat dhuha dan dhuhur, berdzikir, dan berdoa cukup tertib. Kegiatan ini dilakukannya dengan bimbingan dan pengawasan guru/wali kelasnya masing-masing. Hal ini sesuai dengan catatan pengamatan lapangan berperan serta pada kegiatan sholat berjama'ah.

2) Cinta orang tua dan guru

Karakter cinta siswa MTs. Babussalam Tambar Jogoroto Jombang terhadap orang tua tergambar Peran dan tanggung jawab orang tua dalam pengembangan pendidikan karakter anak di rumah nampak dalam usaha memberikan bimbingan pada anak agar memiliki karakter yang baik, dengan contoh yang baik dan pendampingan yang intensif.

Kebiasaan bersalaman dengan Bapak/Ibu guru ini juga nampak dilakukan anak ketika sesudah sholat Dhuha dan Dhuhur di masjid, terutama guru yang duduk berdekatan dengan anak tersebut. Seorang anak dalam setiap kesempatan (sesudah sholat berjama'ah) bisa bersalaman dengan 2-3 guru yang mendampingi sholat. Dalam

pelaksanaan sholat, setiap kelas didampingi oleh wali kelas masing-masing, disamping oleh guru bidang studi yang mengajar lintas kelas.

3) Cinta sesama

Karakter anak kepada sesama tercermin pada pergaulan anak dengan temannya yang selalu menjaga kerukunan diantara mereka. Dalam pergaulan sehari-hari, hampir tidak pernah terjadi pertengkaran atau percekocokan yang berarti. Seandainya ada pertengkaran hanyalah terjadi sesaat, yang tidak lama mereka rukun kembali setelah didamaikan oleh temannya atau guru/wali kelasnya. Kerukunan yang terjalin didasari oleh rasa persaudaraan yang kuat dan saling menghargai, serta saling menyayangi.

4) Cinta diri sendiri

Untuk melihat karakter cinta diri sendiri dapat diamati dari kepribadian anak yang biasa dilakukan setiap hari. Karakter cinta diri sendiri siswa MTs. Babussalam Tambar Jogoroto Jombang tercermin dari kejujuran dalam perkataan dan perbuatan kepada siapapun. Sifat anak adalah polos, apa yang dikatakannya itulah yang dirasakan dan dipikirkan, apa yang dilihat itulah yang disampaikan kepada guru dengan sebenarnya.

5) Cinta bangsa dan negara

Karakter cinta bangsa dan negara anak siswa MTs. Babussalam Tambar Jogoroto Jombang dapat dilihat dari kebiasaan anak dalam menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Daerah yang baik dan benar sebagai bahasa pengantar dalam berkomunikasi dengan guru, teman, dan orang lain. Dalam berkomunikasi dengan guru dan orang atau teman yang lebih tua paling sangat dominan menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan dalam berkomunikasi dengan teman sebaya dan adik kelasnya sedikit sekali yang menggunakan bahasa daerah (bahasa malangan/ngoko).

Karakter cinta bangsa dan negara juga di wujudkan dalam partisipasinya dalam mengikuti upacara bendera hari Senin dengan tertib dan hidmat, dimana semua petugas upacara berasal anak-anak yang ditunjuk oleh pembina secara bergantian. Dalam pelaksanaannya, petugas mampu melaksanakan tugasnya dengan baik, dan peserta upacara mengikuti dengan tertib dan hidmat.

Selain mengikuti upacara hari Senin, anak-anak juga aktif dan tertib mengikuti dan memeriahkan Peringatan Hari Besar Nasional, seperti peringatan HUT Kemerdekaan RI, Hari Kartini, Hari Pendidikan Nasional.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Apabila penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah didasarkan pada visi dan misi yang jelas, latar belakang yang mendasar, rumusan karakter dasar yang detail, prinsip-prinsip yang kuat dan metode-metode yang tepat, maka akan berjalan secara efektif dan efisien.
2. Apabila pola pengembangan manajemen pendidikan karakter didasarkan pada *Whole School Development Approach* (WSDA), dengan melibatkan peran dan tanggungjawab semua komponen pendidikan di sekolah dan peran serta orang tua di rumah, maka akan berjalan secara efektif dan efisien.
3. Pengembangan manajemen pendidikan karakter dengan *Whole School Development Approach* (WSDA) di MTs. Babussalam Tambar Jogoroto Jombang dikatakan efektif, karena siswa sudah mengenal lima karakter cinta, yaitu cinta Allah dan Rasul, cinta orang dan guru, cinta diri sendiri dan cinta bangsa dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghozali, Imam, *Ihya' Ulum al-Din, Juz III* (Beirut: Dar al-Fikr, tt)
- Anees, Bambang Q., dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008)
- Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008)
- Arsip administrasi sekolah MTs. Babussalam Tambar Jogoroto Jombang
- Djakfar, Muhammad, *Etika Bisnis Islami: Tataran Teoritis dan Praktis* (Malang: UIN Press, 2008)
- Fajar, A. Malik, *Visi Pendidikan Islam* (Jakarta: Lembaga Pengembangan dan Penyusunan Naskah Indonesia (LP3NI), 1998)
- Fajri, Em Zul dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta: Dhifa Publisier, 2003)
- Fattah, Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)

- Hasil Wawancara dengan Mukh. Khusnul Khuluq Waka Kesiswaan MTs. Babussalam Tambar Jogoroto Jombang, pada tanggal 29 Juli 2018
- Hernowo, *Self Digesting: Alat Menjelajahi dan Mengurai Diri* (Bandung: Mizan Media Utama, 2004)
- Koesoema, Doni, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007)
- Lickona, Thomas, *The Fourth And Fifth RS, Volume 10* (Cortland: School of Education, 2003)
- Lickona, Thomas; E. Shaps dan C. Lewis, *CEP's Eleven Principles of Effective Character Education* (Washington, Character Education Partnership, 2003)
- Matta, M. Anis, *Membentuk Karakter Cara Islam* (Jakarta: Al-Fitrah Cahaya Umat, 2006)
- Moleong, Lexi J., *Metodologi Penelitaia Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)
- Raymond J. Corsini, *Encyclopedia of Psychology* (United State of Amirika, Intercience Publication, 1994)
- Rochaety, Eti, *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)
- Terry, George R., dan Leslie W. Rue, *Prinsip-prinsip Manajemen*, Terjemahan Indonesia oleh G. A. Ticoalu, *Prinsip-prinsip Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005)
- Tilman, Diane, *Living Values Activities For Children Ages 8-14; Pendidikan Nilai Untuk Anak Usia 8-14 Tahun* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004)
- Tim Redaksi Majalah Sabilillah, *Pendidikan Sabilillah; Sebati Mendidik Membangun Peradapan Umat*, Edisi Januari 2009 (Malang: LPIS, 2009)
- Triana, Dian, "Kepemimpinan: Pengembangan Organisasi, Team Building dan Individu Building (Studi Kasus di MI Babussalam Tambar Jogoroto Jombang)", dalam *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*, Volume 2, No 1, 2017
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wijaya, Agus, dkk, *Kepemimpinan Berkarakter; Telaah Tentang Pemimpin Efektif*, (Sidoarjo: Brilian Internasional, 2009)